

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU SISWA YANG MELANGGAR TATA TERTIB DI SDN 03 PAKAN LABUAH, BUKITTINGGI

Nani Febi Nur Aini *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Nanifebi600@gmail.com

Afrinaldi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
abangafrinaldi@gmail.com

Abstract

This article is crafted to present information regarding student behavior that infringes upon school regulations, with the primary objectives of (1) identifying the factors influencing such behavior, (2) exploring the efforts made by guidance and counseling (BK) teachers in addressing these behaviors, and (3) examining the supporting and hindering elements in the process of addressing student misconduct. The research methodology employed involves a direct field approach, utilizing qualitative methods, and employing observation and interview as data collection instruments. The supportive factors identified among BK teachers in addressing the behavior of students at SDN 03 PAKAN LABUAH, BUKITTINGGI, include effective collaboration among teachers, the implementation of habituation programs within the school, and cooperative efforts with parents. On the other hand, inhibiting factors encompass challenges both external and internal to the school environment, along with a lack of awareness among the students themselves.

Keywords: BK teacher's efforts, behavior, violating the code of conduct.

Abstrak

Artikel ini disusun untuk menyajikan informasi mengenai perilaku siswa yang melanggar peraturan sekolah, dengan tujuan utama (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut, (2) menjelajahi upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengatasi perilaku ini, dan (3) meneliti elemen-elemen pendukung dan penghambat dalam proses penanganan perilaku melanggar peraturan siswa. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis melibatkan pendekatan langsung ke lapangan, menggunakan metode kualitatif, dan alat pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Faktor pendukung yang diidentifikasi di antara guru BK dalam menangani perilaku siswa di SDN 03 PAKAN LABUAH, BUKITTINGGI, mencakup kerja sama efektif antar guru, pelaksanaan

¹ Korespondensi Penulis

program pembiasaan di sekolah, dan kerjasama dengan orangtua. Sementara itu, faktor penghambat melibatkan tantangan baik dari lingkungan sekolah maupun internal sekolah, bersama dengan kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri.

Kata kunci: upaya guru BK, perilaku, melanggar tata tertib

PENDAHULUAN

Artikel ini mencoba menjelaskan peran dan pentingnya guru bimbingan konseling (BK) dalam mengatasi perilaku siswa yang melanggar tata tertib di lingkungan sekolah. Melalui landasan konsep tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan elemen-elemen kunci seperti akal, hawa nafsu, dan perasaan, artikel menyebutkan bahwa meskipun semua manusia dianggap sama di hadapan Allah, elemen-elemen tersebut dapat membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif.

Perilaku siswa, baik positif maupun negatif, dianggap sebagai refleksi dari tiga elemen tersebut. Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru BK memiliki peran penting dalam memberikan nasihat dan dukungan kepada siswa untuk mengatasi masalah serta tindakan yang tidak sesuai norma. Guru BK membantu siswa memperbaiki perilakunya, sehingga dapat mendukung pemeliharaan tata tertib di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SDN 03 Pakan Labuah, Kota Bukittinggi, Sumatra Barat, dengan fokus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa yang melanggar tata tertib, serta mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam konteks ini, peran guru BK menjadi sangat penting untuk merubah perilaku siswa menjadi lebih positif dan berakhlak mulia.

Sebagai kesimpulan, artikel ini menyoroti urgensi peran guru BK dalam mendukung perkembangan siswa dan pemeliharaan tata tertib di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang mendalam dan holistik, bimbingan konseling dianggap sebagai sarana efektif untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang sehat, berkelanjutan, dan terarah.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode terjun langsung ke lapangan dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Dua instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara sistematis untuk memantau perilaku siswa terkait pelanggaran tata tertib di lingkungan sekolah, seperti keterlambatan datang, kelengkapan tugas, dan kedisiplinan berpakaian.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa, guru, dan pihak terkait lainnya. Wawancara memberikan insight lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru

bimbingan konseling (bk) dalam menangani permasalahan tersebut. Kombinasi observasi dan wawancara menjadi pendekatan yang efektif dalam menggali pemahaman komprehensif tentang perilaku siswa dan peran guru bk dalam mengatasi masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru bimbingan konseling

Beberapa pakar berpendapat bahwa konseling merupakan inti atau esensi dari kegiatan bimbingan, menggarisbawahi pentingnya peran konseling dalam konteks pendidikan. Salah satu definisi bimbingan menurut Mortensen dan Schmuller menyatakan bahwa bimbingan bukan hanya sekadar bagian dari pendidikan, melainkan juga merupakan elemen integral yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pribadi dan layanan ahli. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan individu agar sesuai dengan konsep kebebasan yang menjadi hak setiap manusia.

Pandangan Parsons, seperti yang dikutip oleh Jones, menggambarkan kepemimpinan sebagai bentuk dukungan yang diberikan kepada individu dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk suatu posisi dengan harapan promosi. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa nasehat merupakan bentuk dukungan yang diberikan tanpa memandang usia dan mencakup semua orang yang memerlukannya.

Sementara itu, konseling diartikan sebagai pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada individu yang sedang menghadapi permasalahan, sebagaimana dinyatakan oleh Prayitno dan Erman Amti. Dalam konteks ini, bimbingan konseling dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang terjalin dengan tujuan memberikan bantuan kepada individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Proses ini dilakukan secara sadar dan berkelanjutan, dengan fokus mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bimbingan konseling mencakup aspek pemberian dukungan dan panduan untuk membantu individu mencapai kemajuan dan pemecahan masalahnya.

Syarat-syarat guru bimbingan konseling

Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru bimbingan konseling (bk) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru bk diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, baik dari segi teori maupun praktik. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam memberikan bimbingan konseling yang efektif.
- b. Kemampuan guru bk untuk mengambil tindakan yang bijaksana menjadi syarat yang tidak kalah penting. Dalam situasi tertentu, kebijaksanaan dalam pengambilan

keputusan dapat memberikan dampak positif terhadap bimbingan konseling yang diberikan.

- c. Guru bk diharapkan memiliki rasa kecintaan terhadap pekerjaannya dan individu yang akan dihadapinya. Rasa cinta terhadap pekerjaan dapat menjadi pendorong untuk memberikan layanan bimbingan konseling yang maksimal.
- d. Kesehatan jasmani dan rohani menjadi persyaratan esensial, mengingat guru bk akan terlibat dalam tugas yang memerlukan keseimbangan dan fokus. Kesehatan yang baik akan mendukung pelaksanaan tugas dengan optimal.
- e. Guru bk diharapkan memahami dan menginternalisasi sikap, prinsip, serta kode etik dalam bimbingan konseling. Hal ini mencakup aspek etika profesi yang harus dijunjung tinggi dalam setiap interaksi dengan individu yang dibimbing.
- f. Sifat ramah tamah, sumpel, dan sopan santun menjadi modal penting dalam membangun hubungan yang baik dengan individu yang memerlukan bimbingan konseling. Sikap tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses bimbingan konseling yang efektif.

Fungsi dan tujuan guru bimbingan konseling

Dari perspektif teoritis, peran bimbingan dan konseling dapat diuraikan sebagai berikut: bimbingan dan konseling berfungsi sebagai fasilitator yang membantu individu merancang solusi terhadap berbagai tantangan kehidupan. Sebagai motivator, bimbingan dan konseling mendorong klien menemukan motivasi internal yang memacu perubahan positif. Fungsi-fungsi tersebut melibatkan pencegahan terhadap gangguan mental, spiritual, dan lingkungan yang dapat menghambat perkembangan hidup klien.

Tujuan umum dari bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai perkembangan optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Namun, tujuan khususnya lebih terfokus, melibatkan identifikasi dan penanganan aspek-aspek spesifik yang berkaitan dengan permasalahan konkret yang dihadapi oleh individu. Dengan demikian, bimbingan dan konseling bukan hanya memberikan bantuan sekilas, melainkan merupakan upaya mendalam dan holistik untuk mendukung individu menuju perkembangan yang sehat, berkelanjutan, dan terarah. Pencegahan ini mencakup pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis, kebutuhan spiritual, dan faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kesejahteraan klien.

Prinsip bimbingan dan konseling

Beberapa prinsip dalam bimbingan dan konseling dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses yang bertujuan membantu individu agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara membantu diri mereka sendiri.
- b. Prinsip ini menekankan pada fokus pelayanan yang terindividual, di mana setiap individu diperlakukan secara khusus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.
- c. Bimbingan dan konseling harus diarahkan pada pemahaman keanekaragaman dan kemampuan unik setiap individu, mengakui bahwa setiap orang memiliki ciri khas tersendiri.
- d. Ketika suatu masalah tidak dapat diatasi di tingkat individu, bimbingan dan konseling dapat melibatkan intervensi di lingkungan lembaga, mengakui pengaruh lingkungan dalam pemecahan masalah.
- e. Prinsip ini menitikberatkan pada pengidentifikasian kebutuhan yang dirasakan oleh individu sebagai dasar untuk merancang strategi bimbingan dan konseling.
- f. Fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi kunci dalam prinsip ini; bimbingan dan konseling harus mampu berubah mengikuti kebutuhan dan dinamika perubahan situasi individu.
- g. Aktivitas bimbingan dan konseling harus selaras dengan program pendidikan yang relevan, mengintegrasikan tujuan bimbingan dengan keseluruhan tujuan pendidikan.
- h. Prinsip ini menegaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling seharusnya dilakukan oleh individu yang memiliki keahlian dan kompetensi dalam bidang bimbingan.
- i. Evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling menjadi esensial, bukan hanya untuk menilai hasil dan efektivitasnya, tetapi juga sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Perilaku siswa

Perilaku mencakup segala bentuk tindakan atau aktivitas yang melibatkan respons, reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan dari suatu organisasi. Dalam kerangka konsep yang diusulkan oleh Walgito, perilaku dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dan mengalami perubahan pada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemahaman, perasaan, dan keterampilan individu merupakan dimensi yang berubah seiring waktu dalam konteks perilaku.

Secara lebih rinci, perubahan perilaku dapat termanifestasi dalam pemahaman (kognitif), perasaan dan emosi (afektif), serta keterampilan fisik (psikomotorik). Kesimpulan yang dapat diambil dari definisi ini adalah bahwa perilaku merupakan respons atau tanggapan individu terhadap rangsangan yang muncul baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Artinya, perilaku dapat menghasilkan berbagai tindakan, termasuk perbuatan positif dan negatif, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari individu tersebut.

Faktor yang mempengaruhi perilaku

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seseorang, menurut Abin Syamsudin Makmum, dapat dirinci sebagai berikut:

a. Lingkungan Objektif

Merujuk pada segala sesuatu di sekitar individu yang memiliki potensi untuk menghasilkan stimulus. Lingkungan objektif mencakup faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi respons individu.

b. Lingkungan Efektif

Mengacu pada segala sesuatu yang benar-benar ada dan sesuai dengan realitas personal individu, mampu merangsang organisme karena sesuai dengan dunia pribadinya. Lingkungan efektif berperan dalam membangkitkan kesadaran individu terhadap realitas dirinya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan memiliki peran utama dalam membentuk perilaku seseorang. Selain lingkungan, faktor-faktor lain seperti keturunan dan kematangan juga memiliki kontribusi dalam membentuk perilaku individu. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku melanggar tata tertib di sekolah dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek. Pertama, ajakan dari teman dianggap sebagai faktor paling berpengaruh karena peran besar teman dalam memengaruhi siswa. Kedua, faktor keluarga, khususnya dari keluarga menengah ke atas atau keluarga di mana kedua orangtua bekerja bersama-sama, dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak dan mendorong perilaku yang melanggar tata tertib. Ketiga, kesadaran siswa dianggap sebagai faktor yang signifikan, karena kesadaran diri siswa dapat membantu mengontrol perilakunya dan memberikan motivasi untuk berperilaku sesuai dengan aturan sekolah.

Upaya bimbingan dan konseling yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku yang melanggar peraturan sekolah

Upaya dalam konteks peran guru bimbingan konseling di sekolah mengacu pada serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kamus bahasa Indonesia mendefinisikan upaya sebagai kegiatan yang melibatkan tenaga dan pemikiran untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan suatu masalah. Dalam konteks mengatasi perilaku yang melanggar tata tertib di sekolah, upaya guru bimbingan konseling mencakup berbagai tindakan dan strategi yang dirancang untuk membimbing siswa menuju perilaku yang lebih positif dan sesuai dengan norma sekolah.

Berikut ini upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling :

- a. Memberikan bimbingan klasikal, bimbingan klasikal yang dilakukan yaitu seperti pada mata pelajaran lain dan mempunyai jadwal serta waktu yang telah ditentukan.
- b. Pemberian bimbingan secara individu merupakan jenis layanan di mana guru bimbingan konseling berinteraksi langsung dengan siswa, baik melalui pertemuan tatap muka maupun melalui video call. Fokusnya adalah menyelesaikan masalah secara personal dan memberikan bimbingan yang terarah.
- c. Pemberian bimbingan secara kelompok melibatkan siswa dalam suatu kelompok, menciptakan suasana di mana mereka dapat saling mendukung. Melalui pendekatan ini, guru bimbingan konseling tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sahabat bagi siswa. Mereka mendorong siswa untuk memahami tanggung jawab sebagai bagian kodrat dalam kehidupan setiap individu. Selain itu, pemberian hukuman diterapkan sebagai tindakan preventif terhadap siswa yang melanggar tata tertib, dengan tujuan menghindari pengulangan perilaku melanggar dengan memberikan sanksi yang efektif.

Guru bimbingan konseling

Guru bimbingan dan konseling, yang sering disebut sebagai konselor atau tenaga ahli, adalah individu yang sepenuhnya mengabdikan waktunya untuk memberikan layanan bimbingan kepada siswa. Mereka berperan sebagai konsultan bagi staf sekolah dan orang tua siswa. Sebagai tenaga ahli, guru bimbingan konseling memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing untuk mengatasi perilaku siswa dan membantu mereka menghindari kegelisahan. Peran mereka sangat penting dalam membimbing perkembangan siswa, tidak hanya dalam hal akademis tetapi juga dalam aspek-aspek perilaku dan kesejahteraan psikologis.

Mengatasi perilaku siswa

Mengatasi mengacu pada cara-cara untuk menghindarkan seseorang dari kegelisahan. Siswa, sebagai generasi penerus bangsa, perlu mendapatkan perlindungan karena masa depan mereka seringkali dipengaruhi oleh pergaulan atau hubungan dengan orang-orang yang tidak baik. Perilaku, di sisi lain, mencerminkan segala tindakan konkret yang menunjukkan kehidupan seseorang. Dengan demikian, mengatasi perilaku siswa berarti usaha untuk menghindarkan siswa dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai agama, seperti ketidaksepakatan kepada guru, masuk dan keluar kelas tanpa izin, dan perilaku lainnya.

Adapun faktor pendukung mengatasi mengatasi perilaku melanggar tata tertib yaitu:

- a. kerja sama antar guru, yang dimana kerjasama antar guru ini akan memberikan keuntungan sehingga dari ini pada bekerja atau berusaha sendiri.
- b. Adanya kegiatan atau program dari pembiasaan yang dapat diadakan di sekolah adanya kegiatan atau program pembiasaan yang diadakan disekolah masih pada siswa yang tidak mengikuti pembiasaan tersebut.
- c. Pemanggilan orangtua siswa dilakukan jikalau siswa sudah melewati batas dari melakukan pelanggaran maka ada pemanggilan orangtua siswa.
- d. Adanya motivasi dari siswa.

Faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswa adalah:

- a. Kondisi dari keluarga siswa adalah yang paling utama yang terutama orang tua.
- b. Pergaulan di luar sekolah.
- c. Kurang nya dari kesadaran diri siswa itu sendiri.
- d. Melanggar tata tertib sekolah

Pelanggaran, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai suatu tindakan yang melanggar tata tertib yang harus dipatuhi atau dilaksanakan. Secara umum, tata tertib sekolah merujuk pada aturan yang harus diikuti oleh siswa. Keberhasilan pelaksanaan tata tertib sekolah bergantung pada dukungan saling antara guru, aparat sekolah, dan siswa. Kurangnya dukungan dari siswa dapat mengurangi makna dari tata tertib yang ada.

Peraturan sekolah, sebagai bentuk tata tertib yang tercatat secara tertulis, memiliki pengaruh signifikan di lingkungan sekolah. Gagne menyatakan bahwa pelanggaran tata tertib dapat termanifestasi dalam sikap tidak perhatian, seperti meninggalkan kelas, berbicara saat proses pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, atau terlambat datang ke sekolah. Adanya peraturan bertujuan untuk menjamin kehidupan yang tertib di sekolah, dengan diberlakukannya sanksi-sanksi tertentu sebagai konsekuensi dari setiap pelanggaran, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan gangguan bagi siswa.

Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib sekolah

Menurut Andi Hakim Nasution, pelanggaran atau perilaku menyimpang di lingkungan sekolah dapat mengambil berbagai bentuk, di antaranya:

- a. Pergaulan bebas yang dapat membawa siswa terjerumus pada kebebasan seksual.
- b. Kenakalan siswa, seperti tindakan pencurian uang dan penggunaan bahasa kasar yang tidak terkontrol.
- c. Bolos sekolah atau seringnya absen tanpa alasan yang jelas.

Bentuk-bentuk pelanggaran ini menciptakan tantangan bagi keberlangsungan tata tertib sekolah, dan penanganannya memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah untuk memastikan lingkungan pembelajaran yang aman dan teratur.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku melanggar tata tertib di SDN 03 Pakan Labuah, ditemukan beberapa temuan yang dapat disimpulkan dengan lebih rinci:

1. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Melanggar Tata Tertib:
 - a. Ajakan dari Teman: Peran besar teman sebaya dalam mempengaruhi perilaku siswa terutama dalam konteks ajakan yang dapat merangsang perilaku melanggar tata tertib.
 - b. Faktor Keluarga: Pengaruh keluarga, terutama dari kondisi keluarga siswa, menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk perilaku melanggar tata tertib.
 - c. Kesadaran Siswa: Tingkat kesadaran diri siswa juga memainkan peran penting dalam menentukan perilaku, di mana kesadaran yang rendah dapat menjadi pemicu perilaku melanggar tata tertib.
2. Upaya Guru Bimbingan Konseling:
 - a. Bimbingan Klasikal: Guru bimbingan konseling memberikan panduan dan nasihat kepada seluruh kelas.
 - b. Bimbingan Individu: Layanan bimbingan pribadi dilakukan melalui interaksi langsung atau melalui media komunikasi seperti video call untuk menyelesaikan masalah tertentu.
 - c. Bimbingan Kelompok: Guru bimbingan konseling membentuk kelompok untuk memberikan panduan kepada siswa dan menciptakan lingkungan di mana siswa dapat saling mendukung.
3. Faktor Pendukung dalam Bimbingan dan Konseling:
 - a. Kerja Sama Antar Guru: Kolaborasi antar guru menjadi faktor pendukung utama dalam mengatasi perilaku melanggar tata tertib.
 - b. Program Pembiasaan di Sekolah: Adanya kegiatan atau program pembiasaan di sekolah membantu siswa untuk memahami dan menerapkan norma-norma yang berlaku.
 - c. Pemanggilan Orangtua Siswa: Melibatkan orangtua dalam pemecahan masalah menjadi upaya efektif untuk mendukung perubahan perilaku siswa.
 - d. Motivasi dari Siswa: Adanya motivasi internal dari siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan bimbingan dan konseling.
4. Faktor Penghambat dalam Upaya Guru Bimbingan Konseling:

- a. Kondisi Keluarga Siswa: Kondisi keluarga siswa, terutama peran orangtua, menjadi faktor utama yang menghambat upaya dalam mengatasi perilaku siswa.
- b. Pergaulan di Luar Sekolah: Pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, seperti teman di luar lingkungan pendidikan, dapat menjadi faktor penghambat.
- c. Kurang Kesadaran Diri Siswa: Tingkat kesadaran diri siswa yang kurang menjadi penghambat utama dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan tata tertib sekolah.

SARAN

Dalam kesimpulan artikel tersebut, peneliti menekankan pentingnya menanamkan kebiasaan perilaku yang taat pada tata tertib sejak dini kepada siswa. Pembiasaan ini dianggap sebagai langkah yang diperlukan untuk membentuk keterbiasaan positif pada anak sejak usia dini, dengan harapan bahwa kebiasaan tersebut akan terbawa hingga mereka dewasa. Upaya ini dianggap sebagai langkah preventif untuk mengurangi pelanggaran tata tertib di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun, M.A, (2016) Psikologi Pendidikan, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Daryanto Dan Muhammad Farid, (2015) Bimbingan Konseling Panduan Guru Bk Dan Guru Umum, Yogyakarta, Gava Media,
- Depdikbud, 2002 Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka
- Endro Dewi Lestari, 2014 Upaya Menangani Siswa Yang Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Konseling Kelompok. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Konseling, Ikip Vetera Semarang
- Harefa Darmawan Dan Kaminudin Telaumbanua, 2020, Teori Manajemen Bimbingan Dan Konseling, Banyumas, Publisher
- Haryanto Safrianus Djhaut, 2010 Bimbingan Konseling Di Sekolah, Yogyakarta, Absolute Media,
- Juntika Ahmad Nurihsan, 2014 Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan, Bandung, Refika Aditama
- Kuliyatun, Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma), Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 02 No. 01 2020.
- Manutung Alfeus, 2018 Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi, Malang, Wineka Media,
- Muhibbin Syah, 2003, Psikologi Belajar, Yogyakarta, Raja Grafindo Persada,
- Munir Samsul Amin, 2015, Bimbingan Dan Konseling Islam, Jakarta, Amzah,
- Prayitno Dan Erman Amti, 2015, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, Jakarta, Renika Cipta,
- Sutirna, 2013, Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal, Yogyakarta, Andi Offset,

Twindayaningsih Nadiah, 2016, Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Melanggar Tata Tertib Sekolah Di Sma Pgri 1 Yogyakarta, Skripsi Pada Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

Walgito Bimo, 2010, Bimbingan Dan Konseling Studi Karier, Yogyakarta, Andi Offset

Winkel W.S, 1997, Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan, Jakarta, Gramedia Media Sarana